

MANAJEMEN DAN GAYA KEPEMIMPINAN DALAM MENGENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN

Sударsono^a, Muhamad Arifin^b

^a sударsono@staidenpasar.ac.id, STAI Denpasar Bali

^b arifinmuhammad2022@gmail.com, STIS Darul Falah Pagutan Mataram NTB

(Submit : 8 Oktober 2023, Revised : 10 Oktober 2023, Accepted : 11 Oktober 2023)

ABSTRACT

The position of Islamic boarding schools can hardly be separated from the lives of Indonesian Muslims. This oldest Islamic educational institution has been known since Islam entered Indonesia. The history of Islamic boarding schools is an inseparable part of the history of the growth of Indonesian society. This can be proven since the time of the first Islamic kingdom in Aceh in the first century Hijriya. Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia. Its role is very important in educating the lives of the Indonesian nation and people which has been recorded in history. That spirit of service continues to this day. As is done by the Darul Falah Pagutan Islamic Boarding School which continues to make development efforts in the process of serving the wider community. Currently, the Darul Falah Pagutan Islamic Boarding School is well aware that the challenges faced by Islamic boarding schools are not only demands for service that must be increased, but also demands to maintain their existence. This challenge has awakened all parties to increase efforts to foster the quality of education and improve the quality of Islamic boarding school management in accordance with the expectations of religion and nation.

Keywords : Management, Leadership Style, Islamic Boarding School

ABSTRAK

Kedudukan pondok pesantren hampir-hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia. Sejarah pesantren merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa semenjak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad pertama Hijriyaah. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Peranannya sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan rakyat Indonesia yang telah tercatat dalam sejarah. Semangat pengabdian itu tetap berlangsung sampai saat ini. Sebagaimana, dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan yang terus melakukan upaya pengembangan dalam proses pengabdian kepada masyarakat luas. Dewasa ini Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan sadar betul bahwa tantangan yang dihadapi pondok pesantren bukan saja tuntutan pengabdian yang harus ditingkatkan, akan tetapi juga tuntutan untuk mempertahankan eksistensinya. Tantangan inilah yang menyadarkan semua pihak untuk meningkatkan usaha-usaha pembinaan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas manajemen pondok pesantren sesuai dengan harapan Agama dan Bangsa.

Kata Kunci : Manajemen, Gaya Kepemimpinan, Pondok Pesantren

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Peranannya sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan rakyat Indonesia yang telah tercatat dalam sejarah. Semangat pengabdian itu tetap berlangsung sampai saat ini.

Dalam era pembangunan dewasa ini, pondok pesantren dihadapkan pada suatu tantangan, bukan saja tuntutan pengabdian yang harus ditingkatkan, akan tetapi juga tuntutan untuk mempertahankan eksistensinya. Tantangan inilah yang menyadarkan semua pihak untuk meningkatkan usaha-usaha pembinaan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas manajemen pondok pesantren sesuai dengan harapan Agama dan Bangsa.

Penetapan mutu dan sistem pendidikan di pondok pesantren dirasakan saat ini sudah mendesak. Tentu saja penetapan itu tidak harus menghilangkan ciri-ciri khas kekhususan pada tiap-tiap pesantren seperti bentuk dan sistem pengajian di pondok pesantren yang sangat banyak dan berbeda-beda. Demikian juga

jenis kitab dan materi pelajaran yang diberikan kepada santri antara satu pesantren dengan pesantren yang lain berbeda.¹

Pesantren dengan gaya kekhasannya telah terbukti berhasil membentuk pribadi-pribadi manusia yang berakhlakul karimah, baik bermanfaat bagi masyarakat sekelilingnya, mandiri dan tidak mudah goyah dalam mengarungi kehidupan, hal demikian tidak akan tercapai kecuali dengan melaksanakan sistem manajemen dan administrasi yang baik. Dahulu orang belum mengenal istilah-istilah ilmu manajemen dan administrasi secara teoritis namun dalam tataran praktek sudah direalisasikan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Seiring dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, dunia pesantren mulai membenahi diri dengan meningkatkan kualitas manajemen dan administrasi agar tidak ketinggalan dan terbelakang.

Berbicara tentang Pesantren maka tidak terlepas dari Kiai/ Tuan Guru, dunia Kiai/ Tuan Guru adalah dunia yang penuh kerumitan apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Karenanya sangat sulit untuk melakukan generalisasi atas kelompok ulama tradisional yang ada di masyarakat bangsa kita ini. Kebanyakan Kiai/Tuan Guru beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana Kiai/ Tuan Guru merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan wewenang (power and authority) atau pemegang otoritas tertinggi dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri ataupun orang lain yang dapat melawan otoritas dan kekuatan Kiai/ Tuan Guru (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali Kiai yang lebih besar.²

Tuan Guru yang juga seorang da'I atau muballigh yang melakukan penyebaran ajaran Islam baik melalui lembaga formal (pondok pesantren, madrasah) ataupun non formal seperti masjid, jamaah pengajian³ dan lain sebagainya, disamping itu juga dalam pengembangan pesantren tentu mempunyai metode dan cara-cara tersendiri melakukan tugas dan fungsinya baik sebagian da'I atau muballigh maupun dalam posisinya sebagai panutan ummat. Dalam hal inilah kita melihat bahwa pengembangan dengan segala aspeknya masuk kedalam dimensi baru yaitu pendekatannya melalui teknik-teknik pengembangan. Sehingga kegiatan dakwah yang human oriented tersebut kemudian mengembangkannya untuk mempertimbangkan situasi total yang mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri.

Diantara Manajemen dan Gaya kepemimpinan Tuan Guru Pesantren Darul Falah dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Falah meliputi dua aspek, yaitu pengembangan fisik dan pengembangan non fisik. Pengembangan fisik ditinjau dari segi pelaksanaannya terbagi menjadi dua jenjang yaitu jangka pendek seperti rehabilitasi bangunan lama yang lapuk dimakan usia dan jangka panjang yaitu melengkapi fasilitas yang belum memadai seperti membangun ruang belajar, membangun asrama dan sebagainya. Sedangkan pengembangan non fisik mencakup dua hal yaitu pengembangan manajemen dan pengembangan pendidikan. Pengembangan pendidikan mencakup pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal meliputi TPQ, Madrasah Diniyah dan Majelis Ta'lim.

Pengembangan seperti ini hampir terjadi pada semua pondok pesantren, begitu juga di pondok pesantren Darul Falah. Pada awalnya, pendidikan di pondok pesantren Darul Falah hanya menitik beratkan pada pendidikan agama, pendalaman kitab kuning (kutubuturats), tapi karena beberapa faktor dan pertimbangan tertentu yang menuntut Tuan Guru Pesantren Darul Falah untuk memasukkan pendidikan umum di pondok pesantren Darul Falah yang dipimpinnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Gaya Kepemimpinan di Pondok Pesantren

Peran kiai sangat menentukan dalam perjalanan pesantren dari waktu ke waktu. Oleh karena itu faktor kepemimpinan merupakan esensi penting yang terdapat pada pribadi Kiai. Untuk mengkaji kepemimpinan kiai/Tuan Guru dibawah ini akan dijelaskan konsep tentang kepemimpinan. Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan seseorang yaitu pemimpin atau leader untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

Menurut Stoner, kepemimpinan manajerial dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya.⁴

¹ Marwah Saridjo, Pedoman Penyelenggaraan Pengajian kitab di Pondok Pesantren, (Jakarta: Depag, 1984), h.3.

² Sindu, Galba, Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 62.

³ Jama'ah pengajian yang dilakukan di Ponpes Darul Falah dilakukan seminggu dua kali yaitu hari Minggu untuk jama'ah laki-laki dan hari selasa untuk jama'ah perempuan kesemuanya merupakan jama'ah Thariqah Mu'thabarah.

⁴ T.Hani Handoko, Manajemen Edisi 2, (BPFE-YOGYAKARTA, 2009), Hal, 294

Para peneliti telah mengidentifikasi dua gaya kepemimpinan: gaya dengan orientasi tugas (task-oriented) dan gaya orientasi karyawan (employee-oriented). Manajer berorientasi tugas mengarahkan dan mengawasi bawahan secara tertutup untuk menjamin bahwa tugas dilaksanakan sesuai yang diinginkannya. Manajer dengan gaya kepemimpinan ini lebih memperhatikan pelaksanaan pekerjaan daripada pengembangan karyawan. Manajer berorientasi karyawan mencoba untuk lebih memotivasi bawahan dibanding mengawasi mereka. Mereka mendorong para anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan memberikan kesempatan bawahan untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, menciptakan suasana persahabatan serta hubungan-hubungan saling mempercayai dan menghormati dengan para anggota kelompok.⁵

b. Mengembangkan/Development

Pengembangan menurut arti yang paling sederhana adalah suatu proses, cara pembuatan. Sedangkan menurut Iskandar Wiryokusumo, pengembangan adalah upayapendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras.⁶

Menurut Rafy Safury dalam Psikologi Islam pengembangan adalah usaha memosisikan kondisi manusia kearah yang seharusnya dimiliki (terjadi) ketika seorang sudah berada pada posisi (fase) yang tertentu.⁷

Bentuk pengembangan pondok pesantren ada dua yaitu, pengembangan fisik dan pengembangan non fisik. Pengembangan fisik mempunyai program jangka panjang dan jangka pendek. Untuk program jangka pendek, pondok pesantren akan merehabilitasi gedung-gedung beserta bangun yang sudah lapuk dimakan usia. Sedangkan program jangka panjang adalah melengkapi seluruh fasilitas yang belum memadai seperti : ruang belajar, asrama putra dan putri, ruang laboratorium, ruang perpustakaan dan perumahan para pengasuh.⁸

Adapun pengembangan non fisik yaitu bidang pendidikan, formal dan non formal, formal seperti, SDI ASWAJA, SMPI ASWAJA, SMP Salafiyah, SMA dan SMK, dan Non Formal seperti TPQ, Diniyah, MTahassus, pengajian Habibkausar, pengajian Minal mahdi ilallahdhi, majlis Badruttamam, IKADAFa, Jama'ah Thariqah (JTQNDF).

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi, dengan tokoh utamanya Edmund Husserl dan Alfred Schutz, pandangan fenomenologis berusaha memahami arti dari peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu dan ditentukan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang.⁹ Dalam hal ini keterlibatan peneliti di lapangan mutlak diperlukan peneliti diharapkan mampu menyatu dengan subyek pendukung dari obyek peneliti.¹⁰

c. Pondok Pesantren

Kedudukan pesantren hampir-hampir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia. Sejarah pesantren merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa semenjak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun wali songo sampai permulaan abad ke-20 banyak para ulama yang terjadi cikal bakal desa dan masyarakat baru.¹¹ Pengakuan masyarakat sekitarnya akan keberadaan Kiai atau Ulama merupakan modal dasar dari berdirinya sebuah pesantren dan dari pesantren inilah kelak terbentuknya suatu desa atau masyarakat baru.

⁵ T.Hani Handoko, Manajemen Edisi 2,(BPFE-YOGYAKARTA,2009),Hal,299

⁶ <http://id.shvoong.com/sosial-science/education/-pengertian-pengembangan>,diambil tanggal 10 September 2023, pukul 09.15 WITA.

⁷ Sapuri, Rafy, Psikologi islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),h. 107

⁸ <http://id.shvoong.com/sosial-science/education/-pengertian-pengembangan>,diambil tanggal 11 September 2023, pukul 09.15 WITA.

⁹ Ibid, h. 9

¹⁰ Moehadjir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (jogyakarta: Rakesarin, 1992), h. 23.

¹¹ Marwan Saridjo, D., Rahman Saleh, Drs., Mustafa Syarif, BA., Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,(Jakarta: Darma Bakti, 1974), h. 7

Dalam memberikan batasan mengenai pesantren, peneliti lebih cenderung dengan tes yang berintikan 5 elemen dasar sehingga di sebutkan dengan pesantren yaitu¹²: Pondok, pondok adalah asrama pendidikan Islam Tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan Kiai/ Tuan Guru. Pondok atau Asrama para siswa tersebut biasanya berada dalam lingkungan komplek pesantren yang mana Kiai/ Tuan Guru juga tinggal dalam komplek pesantren tersebut. Masjid, Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidikan para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah jum'at dan pengajian kitab-kitab. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pengajaran kitab-kitab islamklasik, terutamakarangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan pesantren dan inilah yang menjadicerikhasutamadaripesantren. Santri, menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebutkan Kiai (Tuan Guru) bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Kiai/Tuan Guru, Tuan Guru merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali dan bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bila pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiaiinya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara utuh manajemen dan gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan NTB. Hal ini berdasarkan pola kepemimpinan tuan guru dalam kapasitasnya sebagai pimpinan pondok pesantren sangat berperan penting dalam menentukan maju dan mundurnya lembaga yang dipimpinya. Tuan Guru tidak hanya dibebankan dalam tugasnya sebagai pengajar atau menyampaikan dakwahnya, disamping itu juga Tuan Guru dituntut untuk berpikir inovatif dalam mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan tuntutan zaman yang mengharuskannya untuk mengadakan pengembangan disegala hal untuk mencetak generasi cedikiawan muslim intelek yang menguasai IPTEK.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa kepemimpinan TGH. Abhar Muhiddin yaitu pendiri Ponpes Darul Falah Pagutan Mataram, model pembelajaran yang dijalankan murni untuk tujuan menghasilkan output yang mempunyai penguasaan pada kitab-kitab klasik. Hal tersebut dilihat dari metode pengajaran yang masih tradisional, dengan metode sorogan dan kurikulum hanya mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Fakta dalam pembelajaran tersebut, bukan berarti pemikiran akan selalu klasik, tetapi dapat dipastikan pemikiran yang dimiliki juga modern (visioner). Guna memberikan pembuktian atas hal tersebut, dilakukan observasi pada Ponpes Al-Abhariyah Jerneng. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh TGH. Ulul Azmi sangat visioner, terbukti dengan upaya untuk memberikan dukungan pada program yang dijalankan oleh pemerintah dan dijadikan sistem sorogan (pengajaran klasik) sebagai faktor pendukung dalam pembelajaran di Pondok Pesantrennya.¹³ Kondisi ini juga terjadi pada masa kepemimpinan kedua Ponpes Darul Falah dibawah kepemimpinan TGH. Mustiadi Abhar, berawal pada tahun 1993, bertepatan dengan 1 Syawal 1431 H (wafatnya TGH. Muhiddin). Hal ini dapat dilihat dari upayanya dalam melakukan penguatan kelembagaan Pesantren, melalui perubahan akte notaris yang pada prinsipnya memperluas bidangnya disanalah TGH. M.Mustiadi Abhar berperan sebagai (Agent of change).

Organisasi Yayasan Ponpes Darul Falah Pagutan (melalui akte notaris baru "No. 33 tahun 2012") didirikan dengan tujuan pada tiga bidang, yaitu keagamaan, sosial dan kemanusiaan. Dalam bidang keagamaan menyelenggarakan kegiatan, sebagai berikut 1) mendirikan dan menyelenggarakan pondok pesantren dan madrasah, baik yang bersifat modern ataupun tradisional; 2) mendirikan sarana ibadah; 3) meningkatkan pemahaman keagamaan; 4) mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH); 5) melaksanakan syiar keagamaan; 6) menyelenggarakan kegiatan pengajian-pengajian dalam wadah Majelis Ta'lim, Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi orang tua, remaja masjid dan anak-anak serta 7) studi banding keagamaan. Pada bidang sosial, kegiatan yang dilakukan adalah 1) mendirikan dan mengelola Lembaga Pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, baik yang bersifat

¹² Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kiyai, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44.

¹³ Observasi di Ponpes Abhariyah Jerneng Labuapi pada hari Sabtu 11 Nopember 2017, pukul 08.00 wita

umum maupun khusus; 2) mendirikan lembaga pendidikan non formal, seperti kursus-kursus, keterampilan dan pelatihan; 3) mendirikan Panti Asuhan, Panti Jompo dan panti Werda; 4) mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik dan laboratorium; 5) mendirikan sanggar kesenian dan olah raga; 6) mengadakan penelitian di bidang ilmu pengetahuan serta mengadakan studi banding.¹⁴

Estatet kepemimpinan ketiga pondok pesantren Darul Falah dipimpin oleh TGH. Muammar Arafat, SH, MH, Ia cukup telaten didalam mengontrol serta mengukur tingkat kognitif dewan asatizahnya dan iaberharap para asatizah/dewan guru memiliki kemampuan dalam bidang agama(tafaquhfidien) dan umum karena dengan dua skill tersebut akan menghasilkan out put dan outcome yang lebih baik.Guru yang kompeten, bukan hanya menguasai bidang keagamaan (kitab-kitab sesuai dengan keahliannya saja), tetapi juga menjadi sangat penting adanya penguasaan keahlian tertentu, sehingga memberikan nuansa berpikir modern dan menciptakan pemikiran yang inovatif sebagai dasar bertindak kreatif.¹⁵ Hasil wawancara dengan pimpinanpesantren Darul Falah, sebagai berikut:

Pembelajaran kitab-kitab klasik dipertahankan di Pesantren Darul Falah Pagutan, karena sebagai amanat pendiri, sedangkan untuk melengkapinya guna menciptakan output yang berilmu dan kreatif, dengandemikian santri didorong untuk mengikuti pendidikan umum serta ragam kegiatan pembelajaran ekstra kurikuler atau potensi lainnya yang ada. Mari kita berpikir. Ilmu hukum yang saya pelajari terlihat hanya sebatas kognitif saja, tetapi kenapa ada yang bisa berkarya...jadi pengacara lainnya tergantung ilmu itu mau diapakan, dijadikan pengetahuan simpan di kepala saja..mau dijadikan berkarya gunakan ilmu untuk berpikir dan bertindak jangan anda maknakan kreatif sebatas mempunyai pengetahuan kerajinan dan lainnya, jangan anda bawa model pembelajaran yang anda kaji sebatas itu tergantung sekarang bagaimana para ustadz dan guru dalam mengajar.¹⁶

Berhubungan dengan bagaimana proses dan hasil yang diharapkan dalam pembelajaran, terlihat pada hasil wawancara berikut:

Bukan zamannya...anak santri terbelakang ilmu pengetahuan umum atau ilmu terapan...tidak zamannya berpakaian hanya dengan sarung..., sekarangadalah zaman metaverse 5.0 penguasaan pengetahuan harus modern, bedanya adalah dasar ilmu agama yang kuat...iman yang kuat, berilmu dan bertaqwa...sisi lain mempunyai kreativitas yang tinggi.mungkin jadi acuan saya dalam berpenampilan adalah ustadz Antonio Safi'i....mahir dalam ilmu ekonomi, canggih menguasai teknologi, bukan hanya kognitif, tetapi juga menjadi konsultan dalam ekonomi syariah, artinya mampu diterapkan dalam ekonomi nyata.¹⁷

Hal di atas dibuktikan dengan proses pembelajaran di dalam kelas, baik di sekolah umum dan diniyah. Ustaz mengajar menggunakan Bahasa pengantar Arab dan Inggris, mengajarmenggunakankomputer, menampilkan power point, menjelaskan dengan ceramah, memberikan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran di internet, memberikan kesempatan bertanya dan berbagai terapan aspek lain dalam pembelajaran. Organisasi juga dikelola dengan manajemen modern, telah ada pembagian fungsi dan jabatan.TGH. Muammar Arafat, SH,MH membentuk Sistem manajemen Ponpes Darul Falah Pagutan dengan sistem terbuka, artinya pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola Yayasan dan lembaga pendidikan (diniyah dan sekolah umum) bukan hanya pada ahlul bait/keluarga, tetapi juga pihak luar dengan mengedepankan kemampuan kerja.

Sistem manajemen terbuka dan pemikiran dari pembina serta pemegang posisi strategis di Ponpes Darul Falah Pagutan seluruhnya menganut sistem terbuka, tidak berperilaku eksklusif. Hal ini menyebabkan sumber daya dalam organisasi dapat memberikan masukan untuk perbaikan sistem manajemen dalam organisasi. Temuan dalam penelitian ini banyak posisi strategis dipegang oleh orang luar, bukan berlatar belakang keluarga. Keluarga dekat pun dari pendiri banyak yang tidak melibatkan diri dalam operasional pengelolaan Ponpes Darul Falah Pagutan, sebagai wujud adanya pilihan karir lain. Pengasuh pesantren sangat menyadari bahwa organisasi tidak boleh merujuk hanya pada satu orang pimpinan, tetapi harus merujuk pada kualitas organisasi secara empiris. Sumber daya manusia (pembina, pimpinan dan lainnya) secara sadar pada waktunya tidak akan produktif, sementara organisasi (Ponpes Darul Falah Pagutan) ditujukan untuk didirikan sepanjang zaman, dalam perjuangan pendidikan Islam.

¹⁴ Dokumentasi pada Akte Notaris, No. 33 tahun 2012. Dikutip di Ponpes Darul Falah pada hari Minggu tanggal 24 September 2023 pukul 11.00 wita

¹⁵ Wawancara dengan Bakri Ustadz Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul Falah Pagutan pada hari Senin tanggal 25 September 2023 pukul 10.00-10-30 wita.

¹⁶ Wawancara dengan TGH. Muammar Arafat,SH,MH Ketua Yayasan Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul Falah Pagutan pada hari Sabtu 23 September 2023 Pukul 17.10-17-45 wita.

¹⁷ Wawancara dengan Sopian Hanipi Ustadz dan ketua asrama Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul Falah Pagutan pada hari Jum'at 22 September 2023 pukul 10.00 wita.

Berhubungan dengan bagaimana bentuk manajemen kepemimpinan Tuan Guru Pesantren Darul Falah TGH. Muammar Arafat, SH,MH, terlihat pada hasil wawancara berikut: System Manajemen Pondok Pesantren Darul Falah secara umum sudah diamanatkan kepada masing-masing kepala lembaga yang ada di Ponpes Darul Falah, mulai dari Madrasah Diniyah Darul Falah yang di pimpin oleh TGH. H. Zainun, M.Pd,I Alumni Pondok Pesantren Darul Falah, lembaga SDI Aswaja dipimpin Ibu Yasina Surya (Alumni Habib kautsar Pesantren Darul Falah) dan TGH. Zaenal Arifin,S,Ag alumni pesantren Darul Falah sebagai kepala SMP Salafiyah Darul Falah, Kepala SMK Darul Falah Ust. Baedawi,SE,Alumni sekaligus keluarga besar Pesantren Darul Falah, Kepala SMA Darul Falah Ust. H.Musleh,M.Pd Alumni Pesantren Darul Falah, dan Ust. H. Ahmad Lutfi Rijalul Fikri, ME, Alumni Pesantren Darul Falah sebagai Rektor STIS Darul Falah Pagutan Mataram yang mayoritas nama-nama dari Kepala sekolah tersebut, bukan dari kalangan keluarga Ponpes Darul Falah Pagutan Mataram.

TGH. Muammar Arafat, SH,MH Ketua Yayasan Pesantren Darul Falah mengatakan; saya membuka ruang kepada para kepala Lembaga dari tingkat SD sampai perguruan tinggi untuk memimpin, memajukan dan mengembangkan masing-masing lembaga yang dipimpinnya, memberikan mereka ruang untuk mengatur lembaga masing-masing, sehingga kepala sekolah bebas untuk mengekspresikan diri mereka dalam mengembangkan lembaga-lembaga yang bernaung dibawah yayasan ponpes Darul Falah selama tidak keluar dari kultur pesantren Darul Falah, namun tetapi koordinasi, bimbingan dan evaluasi dari pihak pimpinan Pesantren dalam hal ini saya sendiri. Kenapa demikian karena saya percaya kepada para kepala lembaga untuk memimpin lembaga masing-masing, insya Allah mereka memiliki bekal ilmu dan pengetahuan Agama (tafaqquhfidien) dan pengetahuan umum setidaknya mereka mampu mengatur dan mengembangkan Pesantren Darul Falah.¹⁸

Upaya kedekatan pimpinan, tanpa batas dapat dilihat pada pembelajaran lailatul ijtima' dan yaumulijtima' santri pada malam dan harijum'at. Pembina dan ketua Yayasan membaur dengan para santri, memberikan pembelajaran langsung. Lembaga Madrasah Diniyah dan lembaga sekolah umum bersifat terpisah, mempunyai manajemen sendiri, dengan fungsi dan peran masing-masing, sebagai dasar pemberian wewenang dan pertanggungjawaban. Sistem manajemen yang diterapkan Pesantren Darul Falah Pagutan memberikan dukungan untuk mewujudkan output dan outcome yang mempunyai ciri beriman, bertaqwa, berpengetahuan dan mempunyai keterampilan tinggi.

Keputusan yang berhubungan dengan pendidikan Diniyah mutlak berdasarkan keputusan bersama, bukan keputusan otoriter. Keuangan dan proses pencatatan dipegang oleh bendahara Lembaga dan bendahara Yayasan Pesantren, sehingga terapan yang ada bersifat transparan. Kepemimpinan TGH. Muammar Arafat, SH, MH bisa dikatakan berhasil dalam mengembangkan pesantren dengan gaya kepemimpinan visioner, ini terlihat dari kepemimpinan Almarhum TGH. Abhar Muhiddin yang pada saat masa beliau masih terlihat tradisional yang mana santri hanya belajar kitab kuning di pesantren. Dan di era kepemimpinan TGH.M. Mustiadi abhar beliau berupaya membangun Lembaga Pendidikan umum SMP dan SMA untuk pengembangan pesantren Darul Falah dan mengkombinasikan pendidikan umum dengan agama. Dan di era generasi ketiga, sudah terlihat manajemen dan pengembangan pesantren Darul Falah semakin efektif, baik manajemen internal pesantren maupun manajemen eksternal pesantren.

Dari tahun ketahun perkembangan pesantren sudah mulai terlihat dari lembaga-lembaga yang ada dibawah naungan pondok pesantren Darul Falah. Mulai dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi/STIS DAFA (Sekolah Tinggi Ilmu Syari'at Darul Falah Pagutan Mataram). Berikut ini lembaga-lembaga dan usaha pesantren yang dikembangkan oleh TGH. Muammar Arafat, SH, MH yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram antara lain: SDI Aswaja, SMP Aswaja, SMP Salafiyah Darul Falah, SMA Darul Falah, SMKS Darul Falah, STIS Darul Falah, Majelis Badruttamam, Digital Printing Darul Falah, Air Mineral Darul Falah, Jama'ah Thoriqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah Darul Falah (JTQN DF), Ikatan Alumni Pondok Pesantren Darul Falah (IKADAFa).¹⁹

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran tuan guru sangat menentukan dalam perjalanan pesantren dari waktu ke waktu. Oleh karena itu faktor kepemimpinan merupakan esensi penting yang terdapat pada pribadi tuan guru untuk mengkaji

¹⁸ Wawancara dengan TGH. Muhammad Mustiadi Abhar Pimpinan Ponpes Darul Falah Pagutan di Ponpes Darul Falah Pagutan pada hari Ahad tanggal 12 September 2023 pukul 10.00 wita.

¹⁹ Buku Pedoman Jamaah Thoriqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah (JTQN) Darul Falah dan Ikatan Alumni Darul Falah IKADAFa 2021, h. 46

kepemimpinan tuan turu. Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan seseorang yaitu pemimpin atau leader untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

Diantara Manajemen dan Gaya kepemimpinan TGH. Muhammad Mustiadi Abhar dalam mengembangkan pondok pesantren Darul Falah meliputi dua aspek, yaitu pengembangan fisik dan pengembangan non fisik. Pengembangan fisik ditinjau dari segi pelaksanaannya terbagi menjadi dua jenjang yaitu jangka pendek seperti rehabilitasi bangunan lama yang lapuk dimakan usia dan jangka panjang yaitu melengkapi fasilitas yang belum memadai seperti membangun ruang belajar, membangun asrama dan sebagainya. Sedangkan pengembangan non fisik mencakup dua hal yaitu pengembangan manajemen dan pengembangan pendidikan. Pengembangan pendidikan mencakup pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan tinggi sedangkan pendidikan non formal meliputi Diniyah dan Majelis Ta'lim. Gaya kepemimpinan TGH. Muhammad Mustiadi Abhar lebih kepada keterbukaan dan kepercayaan penuh kepada para kepala sekolah dan karyawan, Tuan Guru hanya membimbing mengontrol serta mengevaluasi system manajemen yang sudah berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Buku Pedoman Jamaah thoriqahqodiruyah wan naqsyabandiyah (JTQN) Darul Falah dan Ikatan Alumni Darul Falah IKADAFI 2021.
- [2] Dhofier, Zamakhasyari. 1982. Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kiyai. Jakarta: LP3ES.
- [3] Galba, Sindu. 1991. Pesantren Sebagai Wadah Komunikas. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Handoko, Hani. 2009. Manajemen Edisi 2. BPFE-YOGYAKARTA.
- [5] Jaja, Jahari. 2013. Manajemen Madrasah ,Teori,Strategi, dan Implementasi. Alfabeta Bandung.
- [6] Sapuri, Rafy. 2009. Psikologi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Saridjo, Marwah. 1984. Pedoman Penyelenggaraan Pengajian kitab di Pondok Pesanten. Jakarta: Depag
- [8] Saridjo, Marwan, D., Rahman Saleh, Mustafa Syarif. 1974. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. Jakarta: Darma Bakti.
- [9] Turner, Bryan S. 1994. Sosiologi Islam Suatu Talaah Analisa atas Tesa Sosiologi Weber. Jakarta: Raja Grafindo Persada.